

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA AWAL DI PANTI ASUHAN KOTA DENPASAR

Ida Ayu Ratih Tricahyani dan Putu Nugrahaeni Widadiasavitri

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Email: ratihtrycahyani@gmail.com

Abstrak

Remaja awal merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam masa ini, remaja awal mengalami bentuk perubahan baik secara fisik maupun psikis. Sama dengan halnya remaja yang tinggal di panti asuhan, selain pemenuhan fisiologis, remaja awal di panti asuhan juga membutuhkan perkembangan psikis yang sehat, salah satunya adalah proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri bertujuan untuk mendapatkan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dan lingkungan dimana individu tersebut berada. Penyesuaian diri merupakan bentuk tingkah laku yang ditujukan untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam diri individu. Untuk mendapatkan penyesuaian diri yang baik pada remaja awal di panti asuhan diperlukan dukungan sosial. Dukungan sosial mengacu pada pemberian kenyamanan, merawat, dan menghargai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal panti asuhan di kota Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis regresi sederhana. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal yang tinggal di panti asuhan kota Denpasar dan berusia 12 sampai 17 tahun. Jumlah sampel adalah 100 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala dukungan sosial dan skala penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan. Reliabilitas skala dukungan sosial sebesar 0,735 dan reliabilitas skala penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan sebesar 0,744. Data penelitian mengikuti distribusi normal dan linear. Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,558 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan. Sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan adalah sebesar 31,2%.

Kata Kunci: dukungan sosial, penyesuaian diri, remaja awal, panti asuhan.

Abstract

Early adolescence is a transition from childhood to adulthood. In this period, early adolescence experienced many changes both physically and psychologically. Same with the case of early adolescents who lived in the orphanage, besides the fulfillment of physiological, early adolescents in the orphanage also need a healthy psychological development, one of them is the process of personal adjustment. Personal adjustment aiming to get harmony between the demands of the self and the environment in which the individual resides. Personal adjustment is a form of behavior that is intended to respond to the needs that exist within the individual. In order to get a good adjustment in early adolescents orphanage, it needs social support. Social support refers to the provision of comfort, care and respect. This study aimed to determine the relationship between social support and personal adjustment to early adolescents orphanage in Denpasar. This research is a quantitative method with simple regression analysis. Subjects in this study are early adolescents orphanages in Denpasar, age range is 12 to 17 years. Sample of this study is 100 persons. The sampling method using simple random sampling. Data is collected through social support scale and the scale of the adjustment of early adolescence in the orphanage. Social support scale reliability is 0.735 and the reliability of scale adjustment in early adolescence in the orphanage is 0.744. The research data shows a normal distribution and linear. The results of this research shows the correlation coefficient is 0.558 with a significance at 0.000 ($p < 0.05$). It means that there is a positive relationship between social support and personal adjustment in early adolescents orphanage. Contribution of social support to the personal adjustment in early adolescents orphanage is 31,2%.

Key words : social support, personal adjustment, early adolescents, orphanage

LATAR BELAKANG

Keluarga inti (nuclear family) pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin, dan tinggal bersama dalam satu atap. Keluarga merupakan tempat pertama dan penting bagi seorang anak mendapatkan dasar dalam pembentukan kemampuan dan mendapatkan pengalaman dari masyarakat.

Pemberian kasih sayang dari keluarga merupakan dukungan sosial yang akan menjadikan seorang anak sebagai manusia dewasa yang bijaksana dan bermoral. Selain itu, keluarga merupakan tempat pertama yang menjelaskan kepada anak apakah disayang ataupun tidak disayang, diterima ataupun tidak diterima, berharga ataupun tidak berharga, karena sebelum anak mengenal ruang lingkup masyarakat, salah satunya ialah masuk sekolah, keluarga sebenarnya merupakan tempat belajar satu-satunya (Burns, 1993).

Pada kenyataannya, tidak semua anak dalam perjalanan hidupnya beruntung mendapatkan keluarga yang ideal. Sebagian dari anak-anak tersebut harus rela berpisah dari orang tuanya dan diberikan pilihan hidup yang sulit, seperti harus berpisah dari orang tua ataupun keluarga di usia yang masih sangat muda. Menurut Hartini (2001) anak menjadi terlantar disebabkan karena berbagai faktor diantaranya ekonomi yang rendah, menjadi yatim, piatu, atau bahkan yatim piatu. Hal ini akan menjadikan anak-anak terlantar sehingga kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya tidak terpenuhi secara baik. Anak-anak yang mengalami perjalanan hidup kurang beruntung seperti ini, maka selanjutnya akan dirawat oleh pemerintah maupun swasta pada suatu lembaga sosial yang disebut Yayasan Panti Asuhan.

Panti sosial asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 2004). Apabila dilihat menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak Tahun 2002, Undang-undang Republik Indonesia No.4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas dilihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dari keluarga maupun di dalam asuhan khusus agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Panti asuhan di Kota Denpasar banyak yang mencoba berusaha untuk mengatasi permasalahan anak terlantar dengan menampung anak-anak, membina dan memberikan kesempatan agar anak bisa menikmati hidup dengan baik dan mendapatkan pendidikan yang baik. Data sensus penduduk

yang dilakukan pemerintah pada tahun 2014 tercatat ada 8 panti asuhan di Kota Denpasar, yang sebagian besar mengalami permasalahan kesejahteraan sosial yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti: kemiskinan, orang tua/wali menderita sakit, salah seorang/kedua orang tua meninggal, dan keluarga tidak harmonis. Jumlah ini diperkirakan akan dapat terus meningkat seiring dengan terjadinya perubahan sosial secara terus-menerus. (hasil wawancara Ketua Depsos, 9 September 2014).

Mulyati (1997) memberikan pengertian panti asuhan sebagai suatu lembaga untuk membentuk perkembangan psikis dan fisik pada anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Setiap panti asuhan tentunya memiliki pengasuh sebagai pengganti orang tua, menjaga, dan memberikan kasih sayang untuk para penghuni panti asuhan. Dengan demikian, Panti Asuhan memiliki peran sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya.

Dalam tingkat perkembangannya, anak akan memasuki masa remaja. Dikatakan oleh Santrock (2007) masa remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Ketika anak memasuki masa remaja, anak membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial bagi perkembangannya. Menurut periode perkembangan manusia, masa remaja merupakan periode yang akan dilalui namun sebelumnya remaja memasuki masa remaja awal terlebih dahulu. Pada tahap ini, remaja awal sedang berada dalam status yang tidak jelas, yaitu bukan lagi seorang anak-anak, tetapi belum dapat juga dikatakan sebagai seorang yang telah dewasa (Santrock, 2007).

Menurut Monk, Knoers, dan Hadianto (2006), masa remaja awal berada pada usia 12 sampai 15 tahun, sedangkan menurut Hurlock (1980) mengatakan remaja awal berada pada rentangan usia 12 sampai 17 tahun, sedangkan menurut Ali dan Asrori (2011) remaja awal adalah individu yang berusia usia 12 tahun sampai 17 tahun. Pada masa remaja awal kontrol terhadap diri sendiri bertambah sulit dan remaja mudah marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya (Ali dan Asrori, 2011). Cara-cara yang kurang wajar tersebut dapat terjadi seperti misalnya perilaku yang lebih agresif, memberontak, menunjukkan kemarahan dengan emosi yang meledak-ledak (Ali dan Asrori, 2011).

Sarwono (2012) menjelaskan, pada masa remaja awal individu akan mengalami fase peralihan dan masih mengalami kebingungan pada perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Remaja awal, akan mengembangkan pikiran-pikiran baru dan belum mampu mengontrol emosinya sendiri, sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa. Selain kontrol diri yang sulit, pola pemikir remaja awal pun mulai berkembang dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mulai bertambah. Adapun perubahan

kognitif yang terjadi berdasarkan teori kognitif Piaget (dalam Santrock, 2007), berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Berdasarkan hal tersebut remaja awal sulit memutuskan setiap tindakan yang akan diambilnya. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor eksternal dari luar diri remaja awal, yaitu remaja harus siap dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disamping faktor internal yang terjadi pada remaja yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Menurut Hurlock (1980), semua perubahan yang terjadi pada masa remaja awal dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dan menerima perubahan fisik maupun psikisnya sebagai bagian dari diri sendiri. Dampak tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan dua remaja awal yang tinggal di panti asuhan di Denpasar. Hasil wawancara singkat yang diperoleh dengan responden berinisial AZ yang berasal dari keluarga kurang mampu mengatakan awal mula AZ tinggal di panti asuhan merasa tidak nyaman dan tidak betah dengan kondisi di panti asuhan, membuat AZ merasa takut dan tertekan yang dikarenakan oleh masalah pergaulan, penyesuaian diri, dan aturan-aturan yang di tetapkan pihak panti asuhan walaupun AZ sudah lebih dari 2 tahun tinggal di panti asuhan. AZ mengatakan mulai merasa nyaman dengan suasana di panti asuhan yang ramai bersama penghuni panti asuhan yang senasib, mendapatkan dukungan dari pihak panti asuhan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan dari pihak panti asuhan seperti: disekolahkan, melakukan kegiatan agama bersama, dan mendapat penghidupan yang layak dibanding dari keluarga sendiri, sehingga membuat AZ dapat mengalihkan rasa tidak nyamannya terhadap aturan-aturan yang ada di panti asuhan. Wawancara singkat kedua dilakukan dengan remaja awal di panti asuhan yang berinisial YG berasal dari keluarga kurang mampu ini mengatakan masih sulit untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di panti asuhan selama kurang lebih setahun walaupun kadang merasa sedih tetapi YG mengatakan tetap semangat karena di panti asuhan YG memiliki banyak teman yang senasib dan teman-temannya sangat peduli jika YG bercerita tentang permasalahannya. Dukungan dari keluarga di panti asuhan selalu membuat YG merasa tetap semangat menjalin kehidupan di panti asuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Agustiani, 2006), setiap individu dituntut oleh lingkungan untuk bertingkah laku dengan cara yang sesuai dengan norma atau atauran yang sudah diterapkan di lingkungannya, hal tersebut tentunya akan berdampak pada para remaja awal di panti asuhan yang harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang di terapkan oleh panti asuhan.

Menyelaraskan antara kondisi yang terjadi dalam diri sendiri dan lingkungan sekitar merupakan sikap dalam menyesuaikan diri. Kehidupan pada remaja awal panti asuhan

tidak lagi hanya sebatas keluarga melainkan pengaruh dari lingkungan sekolah, teman dalam kelompok, dan masyarakat memegang peran penting dalam penyesuaian diri remaja awal. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Gunarsa, 2006), bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses penting dalam kehidupan setiap individu yang berawal dari lahir sampai mati individu berjuang untuk penyesuaian diri yang akan menjadi salah satu hal penting menciptakan kesehatan jiwa dan mental individu.

Menurut Atwater (1983) penyesuaian diri merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu dan lingkungan sekitar untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan. Dapat dijelaskan juga oleh Schneiders (1964), berhasil atau tidaknya proses penyesuaian diri tersebut ditentukan oleh berbagai faktor dari dalam diri individu dan dari lingkungan sekitar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu faktor internal yaitu kondisi fisik dan kepribadian, sedangkan faktor eksternal lingkungan, agama, dan budaya.

Dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungan di sekitar, remaja awal mampu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Melalui tahap wawancara studi awal dengan salah satu pihak panti asuhan di Kota Denpasar yang dilakukan pada bulan Agustus 2014, diperoleh hasil dari data awal penghuni panti asuhan umumnya anak-anak sampai remaja akhir dengan rentangan usia 6 sampai dengan 22 tahun. Pihak panti asuhan menjelaskan bahwa sering mendapatkan berbagai macam latar belakang masalah pada remaja awal yang tinggal di panti asuhan, diantaranya: sebagian besar remaja awal di panti asuhan masih memiliki orang tua lengkap, sebagian lain hanya memiliki ayah, hanya memiliki ibu atau hanya memiliki saudara, namun ada juga remaja awal yang tetap dititipkan di panti asuhan karena berlatar belakang keluarga kurang mampu dan keluarga yang bermasalah.

Mussen (dalam Assharra, 2004) menjelaskan bahwa para penghuni panti asuhan dapat mengembangkan dirinya secara maksimal dengan adanya bimbingan dan perhatian dari pengasuh. Akan tetapi, kenyataan yang ada di panti asuhan pada saat ini sering tidak sejalan dengan kondisi yang seharusnya terjadi. Pihak panti asuhan juga mengakui melalui hasil wawancara, bahwa masih ada anak asuhnya yang kurang mendapatkan perhatian, salah satu penyebabnya adalah perbandingan antara pengasuh dengan anak asuh yang tidak seimbang, sehingga menyebabkan pengasuh kurang bisa memberikan perhatian yang lebih untuk anak-anak asuhnya. Hal ini menjadi salah satu akibat sering muncul masalah yang terjadi pada remaja awal di panti asuhan seperti: kurangnya kemampuan remaja awal dalam menyesuaikan diri dengan sesama penghuni panti asuhan, sebagian dari remaja awal suka mencari perhatian pengasuh panti asuhan dengan cara membuat keributan dengan teman di lingkungan panti asuhan,

dan beberapa dari remaja awal yang tinggal di panti asuhan tidak betah lama tinggal di panti asuhan karena perbedaan lingkungan.

Berdasarkan hasil studi awal tersebut yang telah dilakukan peneliti yaitu berupa wawancara dengan pihak panti asuhan, terdapat beberapa masalah yang terjadi dan dihadapi oleh remaja awal di panti asuhan. Masalah yang paling mendominasi yaitu proses peralihan tempat tinggal, yang awalnya remaja awal tinggal di rumah bersama keluarga kemudian harus berpisah dengan keluarganya karena disebabkan oleh beberapa latar belakang masalah yang terjadi pada remaja awal di panti asuhan. Hal ini membuat remaja awal di panti asuhan sering merasa tidak betah tinggal di panti asuhan. Dapat dilihat proses peralihan ini dari cara remaja awal bergaul dengan penghuni panti asuhan lainnya, bersikap, dan berinteraksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hartini (2001) yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan banyak mengalami problem psikologis dengan karakter sebagai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Selain itu, remaja panti asuhan tersebut menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan, lebih suka menyendiri, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme, sehingga remaja panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Ali dan Asrori (2011) menjelaskan karakteristik pada remaja awal dapat dilihat melalui proses penyesuaian diri terhadap peran dan identitas, pendidikan, norma sosial, penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi yang terjadi pada remaja awal di panti asuhan. Tentu saja dalam proses penyesuaian diri tersebut remaja awal tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang menuntut agar remaja awal dapat menyesuaikan diri dengan suasana di panti asuhan, sehingga memerlukan suatu solusi atau pemecahan masalah agar penyesuaian diri tercapai dengan baik. Misalnya remaja awal dapat menerima peraturan dan norma-norma yang diterapkan oleh pihak panti asuhan, yang tentunya berbeda dengan peraturan saat tinggal di rumah bersama keluarga.

Runyon & Harber (1984) mengatakan penyesuaian diri melibatkan respon kesehatan mental dan tingkah laku, apabila remaja awal di panti asuhan kurang mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan rasa tanggung jawab dari keluarga, maka hal ini akan berpengaruh pada kesehatan mental, kebahagiaan, dan kekecewaan pada remaja awal di panti asuhan. Pemberian dukungan sosial dalam bentuk apapun berperan penting untuk membantu menciptakan mental yang sehat sehingga proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik.

Menurut Sarafino (2007) pemberian dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional atau dukungan penghargaan yaitu berupa sikap empati dan pemberian penghargaan positif kepada individu, dukungan informasi berupa nasihat,

dukungan kelompok berupa usaha bersama dalam menjalin kehidupan sesama individu lainnya, dan dukungan instrumental berupa pemberian fasilitas seperti memberikan makanan dan kebutuhan lainnya. Dukungan sosial untuk remaja awal yang tinggal di panti asuhan sebenarnya tidak hanya dapat diperoleh dari para pengasuh saja, tetapi ada juga diperoleh dari penghuni panti asuhan lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, kenyataannya terlihat pada remaja awal di panti asuhan memiliki permasalahan secara psikologis yang berkaitan dengan penyesuaian diri. Remaja awal di panti asuhan juga memerlukan dukungan dan pengertian dari individu-individu terdekat yang akan membantu remaja awal dalam proses penyesuaian diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat ada atau tidaknya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awaldi panti asuhan Kota Denpasar.

METODE

Variabel dan definisi operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial. Definisi operasional dari variabel dukungan sosial adalah pemberian bantuan secara nyata yang diterima dan dirasakan oleh remaja awal di panti asuhan yang dapat memberikan keuntungan emosional atau yang berpengaruh pada tingkah laku penerima dukungan.

Variabel tergantung dalam penelitian ini yaitu penyesuaian diri. Definisi operasional dari variabel penyesuaian diri adalah suatu proses yang menyangkut respon-respon kesehatan mental dan perilaku yang diperjuangkan khususnya oleh remaja awal di panti asuhan agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan lingkungannya.

Responden

Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja awal yang tinggal di panti asuhan di Kota Denpasar. Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan remaja awal dengan rentangan usia dari 12-17 tahun, tinggal di panti asuhan di Kota Denpasar, dan berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Metode sampling dalam penelitian ini adalah probability sampling yang berjenis simpel random sampling. Jumlah populasi remaja awal dari 8 panti asuhan yang ada di Kota Denpasar adalah 146 orang. Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael dengan menggunakan taraf kesalahan 5%, sehingga besaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 orang responden.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di 8 panti asuhan yang ada di Kota Denpasar.

Alat Ukur

Pada penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan skala penyesuaian diri. Skala pada penelitian ini menggunakan jenis skala likert yang memiliki empat pilihan jawaban, yaitu: (1) Sangat Setuju (SS), (2) Setuju (S), (3) Tidak Setuju (TS), (4) Sangat Tidak Setuju (STS). Skala dukungan sosial merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek dukungan sosial dari Sarafino (2007), yaitu: dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan emosional atau dukungan penghargaan, dan dukungan kelompok. Hasil uji kesahihan skala dukungan sosial memiliki nilai koefisien korelasi yang bergerak dari 0,322 hingga 0,608 dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,735. Skala penyesuaian diri merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek penyesuaian diri dari Runyon & Harber (1984), yaitu: persepsi yang akurat terhadap realitas, kemampuan menghadapi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan hubungan interpersonal yang baik. Hasil uji kesahihan skala dukungan sosial memiliki nilai koefisien korelasi yang bergerak dari 0,319 hingga 0,708 dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,744.

Metode analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk studi korelasional yang menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Metode analisis regresi sederhana digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu dukungan sosial dengan variabel tergantung yaitu penyesuaian diri, dan sekaligus untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel penyesuaian diri bila nilai variabel dukungan sosial naik atau turun nilainya.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan pada usia responden sebagai data pendukung yang didapat dari data demografi untuk memperkaya hasil penelitian. Analisis data tambahan dilakukan dengan program komputer yaitu SPSS versi 21.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Data Demografi

Data demografi menunjukkan bahwa karakteristik responden yaitu sebagian besar usia responden penelitian berkisar pada usia 14 tahun dan sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 63 orang responden.

Uji Asumsi Data Penelitian

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel dukungan sosial memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) 0,574 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa sebaran data pada variabel dukungan sosial memiliki distribusi yang bersifat normal. Selanjutnya, sebaran data pada variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) 0,909 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa sebaran pada variabel penyesuaian diri memiliki distribusi yang bersifat normal. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan adalah linear karena memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan uji normalitas dan uji linearitas yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa data penelitian bersifat normal dan linear.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana diketahui bahwa nilai F hitung adalah 44,388 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka model regresi dapat dipercaya untuk memprediksi kontribusi variabel bebas yaitu dukungan sosial terhadap variabel tergantung yaitu penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4621,574	1	4621,574	44,388	0,000 ^a
Residual	10203,466	98	104,117		
Total	14825,040	99			

a Predictors: (Constant), DukunganSosial
b Dependent Variable: PenyesuaianDiri

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual, diketahui bahwa arah hubungan yang terjadi antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan menunjukkan arah yang positif yang dibuktikan dari nilai koefisien regresi, yaitu (+) 0,774. Tanda positif (+) memiliki arti semakin tinggi dukungan sosial, akan semakin tinggi pula penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, akan semakin rendah juga penyesuaian diri pada remaja awal di panti

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL & PENYESUAIAN DIRI REMAJA AWAL PANTI ASUHAN

asuhan. Nilai signifikansi sebesar ($p < 0,05$) memperlihatkan bahwa variabel dukungan sosial dan variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan diduga kuat memiliki jenis hubungan sebab-akibat dan bukan merupakan gejala random. Koefisien regresi yang menghasilkan angka sebesar 0,774, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 nilai dari dukungan sosial akan meningkatkan penyesuaian diri pada remaja awal sebesar 0,774. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan dukungan sosial sebesar 1 nilai, maka diprediksi terjadi penurunan pula terhadap penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan sebesar 0,774. Hasil uji signifikansi parameter individual dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39,079	10,747		3,636	0,000
1 Dukungan Sosial	0,774	0,116	0,58	6,662	0,000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri pada remaja awal di panti asuhan

Berdasarkan hasil sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan, diketahui bahwa R square memiliki nilai sebesar 0,312. Artinya sumbangan variabel dukungan sosial terhadap variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan adalah sebesar 31,2% dan sisanya sebesar 68,8% merupakan sumbangan yang diperoleh dari faktor-faktor lainnya. Berdasarkan nilai R diketahui bahwa besarnya korelasi dari variabel dukungan sosial dan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan adalah 0,558. Hasil sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Sumbangan Efektif Variabel Dukungan Sosial terhadap Variabel Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan.

Model	R	R Squared	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,558	0,312	0,305	10,204

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial
b. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Hasil dari analisis regresi sederhana yang telah dilakukan menunjukkan adanya nilai signifikansi probabilitas (p) dari korelasi yang menghasilkan angka sebesar 0,000 ($p < 0,05$), maka hal ini membuktikan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yaitu ada hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan.

Kategorisasi Skor Skala

Berdasarkan hasil kategorisasi skor skala pada skala dukungan sosial diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategorisasi mayoritas tinggi yaitu dengan jumlah subjek sebesar 65 orang (65%). Kategorisasi skala dukungan sosial dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.
Kategorisasi responden pada Skala Dukungan Sosial

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$\leq 52,5$	Sangat rendah	0	0%
$52,5 < X \leq 67,5$	Rendah	0	0%
$67,5 < X \leq 82,5$	Sedang	9	9%
$82,5 < X \leq 97,5$	Tinggi	65	65%
$97,5 \leq X$	Sangat tinggi	26	26%

Pada skala penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan, sebagian besar berada dalam kategorisasi mayoritas sedang yaitu dengan jumlah subjek sebesar 49 orang (49%). Kategorisasi skala penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Tabel Kategorisasi Responden pada Saka Penyesuaian Diri

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq 76,5$	Sangat Rendah	0	0%
$76,5 < X \leq 94$	Rendah	8	8%
$94 < X \leq 112,5$	Sedang	49	49%
$112,5 < X \leq 130,5$	Tinggi	38	38%
$130,5 < X$	Sangat Tinggi	5	5%

Data Tambahan

Berdasarkan dari data deskripsi demografi responden yaitu jenis kelamin, tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan tingkat penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan. Hal ini dibuktikan melalui uji komparasi independent sample t-tes, yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,901 ($p > 0,05$). Hasil uji data berdasarkan jenis kelamin bisa dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Uji komparasi independent samples test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
PenyesuaianDiri									
Equal variances assumed	,015	,901	1,728	98	,087	4,240	2,454	-,630	9,109
Equal variances not assumed			1,753	78,967	,083	4,240	2,419	-,575	9,054

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana, maka hipotesis penelitian menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar dapat diterima ($R=0,558$, $p=0,000$). Melalui hasil analisis juga menunjukkan bahwa model regresi dapat dipercaya untuk memprediksi variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan, hubungan yang terjadi antara variabel dukungan sosial dan variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan adalah positif dan signifikan, serta diduga kuat merupakan hubungan sebab akibat ($F=0,774$). Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa apabila terjadi peningkatan pada nilai variabel dukungan sosial, maka akan terjadi peningkatan pula pada nilai variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan, begitu pun sebaliknya.

Hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri juga ditemukan dalam penelitian Maharani dan Andayani (2003) menyatakan bahwa remaja awal di panti asuhan kerap kali menghadapi permasalahan seiring dengan perubahan yang terjadi pada fisik, kognitif, dan sosioemosionalnya. Pemberian dukungan sosial sangatlah dibutuhkan oleh remaja awal di panti asuhan, terutama pemberian dukungan sosial dari pihak panti asuhan yang berupa bantuan secara nyata atau tingkah laku yang diberikan dari individu lain terhadap individu di dalam lingkungan sosialnya, kehadiran, dan hal-hal lain yang dapat memberikan keuntungan emosional pada individu penerima dukungan sosial. Hal tersebut akan dapat membuat remaja awal di panti asuhan mampu menyesuaikan diri dengan cara menimbulkan perasaan dekat secara emosional, rasa aman, merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

Temuan ini mendukung pendapat Smet (1994) apabila individu merasa mendapatkan dukungan oleh lingkungan disekitarnya, maka segala sesuatu akan dapat dihadapi lebih mudah ketika mengalami suatu kejadian yang menekan. Sebaliknya, apabila individu kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan disekitarnya, maka individu cenderung akan menimbulkan perasaan kesepian dan kehilangan yang juga dapat mengganggu proses penyesuaian diri. Hal yang sama juga dijelaskan oleh (Sarafino, 2007; Taylor dkk., 2009; Azizah, 2011) dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh individu. Penerima dukungan sosial dapat berupa kehadiran, pemberian emosional atau yang berpengaruh pada tingkah laku individu penerima dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berupa memberikan kenyamanan, perhatian serta penghargaan yang diterima individu dari individu lain ataupun dari kelompok. Pemberian dukungan sosial yang positif akan dapat membantu penyesuaian diri individu dalam menghadapi suatu kejadian yang menekan.

Hasil analisis koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dengan variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti diperoleh angka korelasi sebesar 0,558, maka dapat dikatakan bahwa hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan adalah sedang. Hal tersebut dikarenakan nilai koefisien korelasi sebesar 0,558 berada dalam rentang 0,40 hingga rentang 0,599 yang merupakan korelasi sedang dapat dilihat melalui tabel korelasi dari (Sugiyono, 2013).

Hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan juga ditemukan dalam penelitian Kumalasari (2012) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja panti asuhan yang menemukan hasil korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Pemberian dukungan sosial yang positif akan membantu remaja menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi

yaitu dalam proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya terutama dilingkungan panti asuhan tempat remaja tinggal. Apabila pemberian dukungan sosial terpenuhi maka individu akan merasa dicintai dan diperhatikan oleh lingkungannya, maka hal ini akan berdampak pada hubungan yang terjalin antara remaja awal di panti asuhan. Dengan kata lain apabila remaja awal di panti asuhan dapat menerima dukungan sosial dengan baik, maka remaja awal di panti asuhan mampu menampilkan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan.

Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang terjadi dalam diri individu dan lingkungan yang mencakup proses respon kesehatan mental dan tingkah laku agar mampu mencapai hubungan yang harmonis. Pendapat yang sama dari Runyon & Harber (1984) yang menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi fisik, perkembangan individu, keadaan psikologis, dan lingkungan. Jika remaja awal di panti asuhan kurang mendapatkan kasih sayang dan dukungan sosial dari pihak di panti asuhan, maka akan mempengaruhi kondisi kesehatan mental pada remaja awal di panti asuhan sehingga akan menyebabkan remaja awal di panti asuhan merasa tidak mendapatkan kebahagiaan, penuh penyesalan, tidak betah tinggal di panti asuhan, lebih suka menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, remaja awal di panti asuhan juga memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekat dilingkungannya yaitu panti asuhan. Dalam penelitian ini juga mencoba melihat lebih jauh dengan menghitung nilai sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap variabel penyesuaian diri. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi sederhana sebesar 0,312. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan adalah sebesar 31,2%, sedangkan sisanya yaitu 68,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dari variabel dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyadi, dkk (1995) yang menjelaskan kerap kali masalah penyesuaian diri pada remaja bisa timbul bukan saja disebabkan oleh dukungan sosial kepada remaja, melainkan terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi antara lain: faktor internal seperti kondisi fisik dan kepribadian. Faktor eksternal seperti pendidikan, lingkungan, agama dan budaya.

Sementara itu, dari hasil data deskripsi demografi responden yaitu jenis kelamin diperoleh hasil dari responden bahwa tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan tingkat penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan. Hal ini dibuktikan melalui uji komparasi independent sample t-tes, yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,901 ($p > 0,05$).

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil pada deskripsi data penelitian yaitu, data variabel dukungan sosial memiliki rata-rata teoretis

sebesar 75 dan rata-rata empiris sebesar 92,07. Angka rata-rata teoretis dan empiris menunjukkan bahwa rata-rata responden penelitian yaitu remaja awal di panti asuhan memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, karena rata-rata empiris lebih tinggi dari pada rata-rata teoretis. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar, tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan rata-rata empiris lebih besar yaitu 110,36 dibandingkan dengan rata-rata teoritis yaitu 103,5.

Hasil kategorisasi responden pada skala dukungan sosial, menunjukkan bahwa 65% atau 65 remaja awal dari 100 responden penelitian memiliki dukungan sosial yang tinggi, sisanya sebanyak 9% atau 9 remaja awal berada pada kategori sedang dan 26% atau sama dengan 26 remaja awal memiliki dukungan sosial sangat tinggi. Hal ini membuktikan pada umumnya remaja awal yang tinggal di panti asuhan Kota Denpasar tersebut memiliki dukungan sosial yang tinggi. Tingkat dukungan sosial yang tinggi menunjukan arti bahwa individu menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Hasil kategorisasi responden pada skala penyesuaian diri menunjukkan bahwa 49% atau sama dengan 49 remaja awal dari 100 responden penelitian, memiliki kategori yang sedang terhadap penyesuaian diri pada remaja awal yang tinggal di panti asuhan. Sisanya adalah 38% atau 38 remaja awal memiliki penyesuaian diri yang tinggi, 8% atau 8 remaja awal memiliki penyesuaian diri dengan kategori rendah, dan 5% atau 5 remaja awal memiliki penyesuaian diri dengan kategori sangat tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa remaja awal di panti asuhan pada penelitian ini memiliki penyesuaian diri dari kategori sedang hingga tinggi. Tingkat penyesuaian diri yang tinggi dan sedang terletak pada individu yang mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta mampu dalam mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan dalam mengatasi kecemasan, depresi, frustrasi dan konflik yang terjadi di lingkungan (Ghufron & Risnawita, 2012).

Remaja awal di panti asuhan dengan tingkat penyesuaian diri yang sedang dapat dianalisis melalui kemampuan remaja awal di panti asuhan dalam mengatasi masalah yang terjadi dengan mengontrol emosi yang baik, serta memiliki gambaran diri positif juga mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Hal ini dikarenakan remaja awal di panti asuhan dituntut agar dapat mengontrol diri dalam menempatkan sikap dan perilakunya, dengan begitu remaja awal di panti asuhan akan menjadi remaja individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Fatimah (2006), penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Runyon dan Haber (1984) menambahkan, ada lima ciri-ciri individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik

yaitu, persepsi yang kuat terhadap realitas, mampu mengatasi stres dan kecemasan, memiliki gambaran diri yang positif, mampu mengekspresikan perasaan dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Penyesuaian diri yang baik dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan remaja awal di panti asuhan dalam menghadapi situasi lingkungan yang baru. Remaja awal di panti asuhan yang mampu menghadapi situasi lingkungan yang baru dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil pernyataan informasi dari pihak panti asuhan selaku orang tua angkat responden.

Proses penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan dapat diatasi dengan pemberian beberapa aktivitas yang memungkinkan remaja awal di panti asuhan yang apabila memiliki penyesuaian diri rendah dapat berbaur dengan penghuni panti asuhan lainnya yang memiliki kemampuan penyesuaian diri baik. Aktivitas yang dimaksud berupa kegiatan olahraga, kesenian, dan latihan keterampilan sesuai dengan latar belakang agama dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh remaja awal di panti asuhan. Semakin tinggi aktivitas (olahraga, kesenian, dan latihan keterampilan) dimaksud, ternyata semakin membuat perasaan remaja awal di panti asuhan semakin dekat satu sama lain, seolah-olah mereka tidak lagi merasa berasal dari daerah maupun latar belakang sosial yang berbeda-beda.

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan. Sumbangan efektif penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan adalah sebesar 31,2%. Melalui deskripsi data penelitian diketahui sebagian besar subjek penelitian memiliki dukungan sosial yang tinggi. Deskripsi data penelitian pada variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki penyesuaian diri dengan mayoritas sedang. Berdasarkan uji data tambahan jenis kelamin, diketahui tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan tingkat penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan.

Saran yang dapat peneliti ajukan bagi remaja di panti asuhan yaitu apabila sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik diharapkan agar dapat mempertahankan kemampuan penyesuaian diri dengan terus meningkatkan persepsi terhadap realitas secara akurat, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, telah memiliki gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi, dan mempertahankan hubungan interpersonal yang baik. Remaja awal di panti asuhan sebaiknya melakukan hal-hal positif dengan mengikuti aktivitas yang disediakan oleh pihak panti asuhan yaitu aktivitas olahraga, kesenian, dan keterampilan sesuai kemampuan setiap individu. Karena bentuk dari aktivitas yang disediakan oleh pihak panti asuhan ini merupakan kegiatan positif untuk mengakrabkan sesama penghuni di panti asuhan.

Saran bagi pengasuh di panti asuhan diharapkan agar tetap memberikan perhatian dan dukungan kepada remaja awal di panti asuhan dengan cara lebih mengutamakan sharing dan diskusi dalam memecahkan masalah antar sesama penghuni panti asuhan dan memahami karakteristik remaja yang tinggal di panti asuhan secara personal. Panti asuhan juga diharapkan lebih banyak membuat aktivitas di panti asuhan, karena apabila semakin banyak membuat aktivitas untuk remaja awal di panti asuhan, ternyata memberikan manfaat positif sebagai penguatan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengambil permasalahan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan, dimungkinkan untuk dapat menambahkan data demografi saat melakukan penyebaran kuesioner, agar lebih memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitanya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ali, M., & Asrori. (2011). Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Assahhra, M. F. (2012). Konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan (Studi kasus). E-Journal Psikologi.
- Atwater, E. (1983). Psychology of adjustment. New Jersey : Prentice-Hall.Inc.
- Azizah, L. M. (2011).Keperawatan lanjut usia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Burns, R. B. (1993). Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Jakarta: Arcan.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). Acuan umum Pelayanan Sosial. Anak di panti sosial asuhan anak. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Ghufron,N.,& Risnawita, R. (2012). Teori-teori psikologi. Jogjakarta: AR-Ruzz Mediz.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Fatimah, Enung. (2006). Psikologi perkembangan: perkembangan peserta didik. Bandung: Pustaka Setia
- Haryadi, Sugeng, dkk. (1995). Perkembangan Peserta Didik. Semarang: IKIP.
- Hartini, N. (2001). Karakteristik kebutuhan psikologi pada anak panti asuhan. Insan Media Psikologi No.3.109-118
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang KehidupanEdisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Kumalasari, F. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Jurnal Psikologi Pitutur.
- Maharani, O.P., Andayani, B. (2003). Hubungan antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-laki. Jurnal Psikologi No.1.23-35.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. T. (2006). Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyati, R. (1997). Kompetisi interpersonal pada anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan tradisional dan anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan ibu asuh. Jurnal Psikologika No.II(4), 24-35.
- Runyon & Haber. A. (1984). Psychology of adjustment. Illinois: The Dorsey Pres
- Santrock, J. W. (2007). Remaja (Edisi kesebelas) Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2007). Health psychology biopsychosocial interactions (ed. 6). Canada : John Milley and Sons Inc.
- Sarwono, S.W. (2012). Psikologi remaja. Cetakan ke lima belas. Jakarta: Rajawali Pres.
- Scheineders, A.A. (1964). Personal adjustment and mental health. New York : Holt, reinhart &Winston Inc.
- Smet, B.(1994). Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). Psikologi sosial (ed. 12).Jakarta: Kencana